



# BCA House View Report

Wealth Management Division

Published on: 3 July 2024

# Cashback Reksa Dana 20%

## Hingga Rp500 Ribu

Investasi di Fitur Welma

my  
**BCA**

1 Juli - 30 September 2024

- Khusus investor baru
- Minimum transaksi Rp500.111

[bca.id/cb500](https://bca.id/cb500)



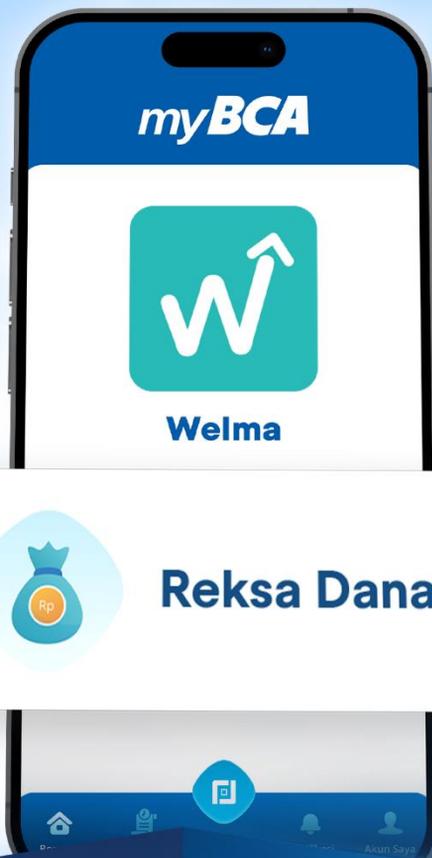
# Bebas Biaya Pembelian **REKSA DANA**

Investasi di Welma

my  
**BCA**

1 Mei - 31 Desember 2024

[bca.id/bebasbiayainves](https://bca.id/bebasbiayainves)



# Topics of The Month

## Topic 1: Hail King Dollar



- Tingkat inflasi di berbagai negara maju yang mulai melandai membuat beberapa bank sentral negara maju seperti Eropa, Kanada, Swedia, dan Swiss mulai menurunkan suku bunga di pertemuan bulan Juni 2024.
- Berbeda dengan negara maju lainnya, The Fed justru cenderung *hawkish* dengan menahan suku bunga di 5,50% pada pertemuan Juni 2024 melihat inflasi sektor jasa yang masih cenderung *sticky*.
- Indikasi *higher for longer* The Fed membuat DXY (USD Index) menguat sekitar 4,50% secara YTD 28 Juni 2024 sehingga menekan pergerakan mayoritas mata uang di berbagai negara lainnya.

## Topic 2: Deglobalization



- Penjualan *electric vehicle* (EV) dari Tiongkok terus meningkat hingga mencapai 59% dari total penjualan global sehingga beberapa negara mengumumkan rencana peningkatan tarif impor EV dari Tiongkok.
- Persaingan penjualan EV dapat memperluas dampak deglobalisasi melihat Tiongkok merupakan negara dengan nominal ekspor terbesar dan berkontribusi sekitar 14% dari total ekspor dunia hingga tahun 2023.
- Potensi terjadinya *trade war* akibat kenaikan tarif, ketidakpastian politik di negara maju, serta pemulihan ekonomi Tiongkok yang mengalami tekanan turut berpotensi membebani pertumbuhan PDB global.

## Topic 3: Facing Challenges



- Kapasitas masyarakat kelas menengah bawah untuk menabung mengalami penurunan dilihat dari jumlah rata-rata tabungan per *account* dengan saldo <IDR 100 juta yang terus mengalami penurunan.
- Konsumsi masyarakat kelas menengah bawah kini sangat bergantung pada pemberian stimulus/bantuan sosial oleh pemerintah serta penggunaan pinjaman *online*.
- Namun, pemerintah perlu menjaga pengelolaan fiskal dengan baik agar tidak menimbulkan sentimen negatif melihat isu kenaikan rasio *debt to GDP* sempat mengakibatkan terjadinya *outflow* investor asing.

# TAA (Tactical Asset Allocation)

Tactical Asset Allocation		<b>Cash/Deposit IDR – Slightly Overweight</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Fundamental:</b> bunga deposito berpotensi naik seiring suku bunga BI yang tinggi (6,25%).</li> <li>• <b>Valuasi:</b> rata-rata bunga deposito 12 bulan lebih rendah dibanding rata-rata 5 tahunnya.</li> <li>• <b>Sentimen:</b> kenaikan LDR merepresentasikan likuiditas yang ketat, namun perluasan kebijakan KLM oleh BI berpotensi membatasi kenaikan bunga deposito secara signifikan.</li> </ul>
		<b>Fixed Income USD – Neutral</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Fundamental:</b> <i>uncertainty</i> terkait pemangkasan suku bunga The Fed dan defisit fiskal AS yang diperkirakan melebar berpotensi membatasi penurunan <i>yield</i> UST &amp; INDON.</li> <li>• <b>Valuasi:</b> <i>yield spread</i> INDON 10YR dan UST 10YR lebih rendah dari rata-rata 5 tahunnya.</li> <li>• <b>Sentimen:</b> berlimpahnya likuiditas ditengah perlambatan QT The Fed serta besarnya dana terparkir di <i>money market funds</i> diharapkan mampu menjaga <i>demand</i> UST.</li> </ul>
		<b>Fixed Income IDR – Neutral</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Fundamental:</b> <i>yield</i> FR naik hingga menembus level psikologis 7,00% sehingga memicu <i>buying power</i> investor domestik ditengah <i>inflow</i> investor asing yang relatif terbatas.</li> <li>• <b>Valuasi:</b> <i>yield spread</i> FR 10YR dan UST 10YR lebih rendah dari rata-rata 5 tahunnya.</li> <li>• <b>Sentimen:</b> <i>uncertainty</i> terkait kebijakan moneter global serta depresiasi IDR membebani pergerakan <i>yield</i> FR.</li> </ul>
		<b>Equity USD: DM – Neutral</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Fundamental:</b> kenaikan harga saham teknologi mendorong kenaikan pasar saham AS.</li> <li>• <b>Valuasi:</b> valuasi relatif tinggi sehingga membuat aksi <i>profit taking</i> rentan terjadi.</li> <li>• <b>Sentimen:</b> <i>US exceptionalism</i>, optimisme <i>soft landing</i> dan euforia AI berpotensi memicu <i>inflow</i> ke pasar saham AS terutama saham-saham teknologi.</li> </ul>
		<b>Equity USD: EM – Neutral</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Fundamental:</b> pertumbuhan laba EM Asia ditopang oleh emiten yang berfokus di <i>chip semiconductor</i>.</li> <li>• <b>Valuasi:</b> valuasi EM Asia bervariasi sehingga investor cenderung selektif.</li> <li>• <b>Sentimen:</b> pelemahan mata uang justru diiringi dengan kenaikan pasar saham EM Asia.</li> </ul>
		<b>Equity IDR – Slightly Underweight</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Fundamental:</b> IHSG terkoreksi akibat <i>growth outlook</i> yang mengecewakan.</li> <li>• <b>Valuasi:</b> koreksi yang berlanjut di Juni 2024 membuat valuasi <i>big cap</i> lebih menarik.</li> <li>• <b>Sentimen:</b> minimnya katalis positif, <i>outlook downgrade</i> dari Morgan Stanley &amp; HSBC, depresiasi IDR, serta sentimen positif di EM Asia lain berpotensi membatasi <i>inflow</i> asing.</li> </ul>

Underweight

Slightly Underweight

Neutral

Slightly Overweight

Overweight

● View bulan sebelumnya

# Hail King Dollar



Tingkat inflasi di berbagai negara maju mulai turun, berada di kisaran 1,50% hingga 4,00% secara YoY per Mei 2024

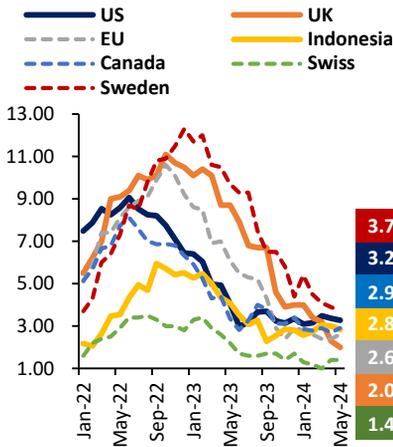


Beberapa bank sentral di negara maju seperti SNB, ECB, BoC, dan Riksbank mulai menurunkan suku bunga. Sebaliknya, The Fed masih mempertahankan narasi *higher for longer*



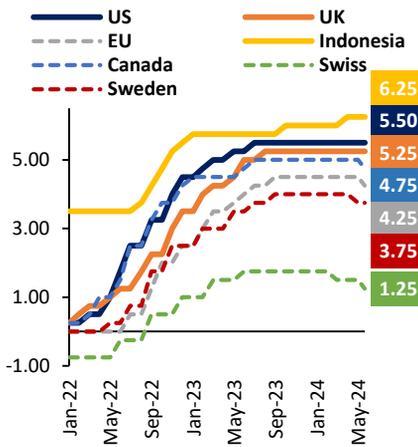
Divergensi kebijakan moneter The Fed dengan bank sentral lainnya membuat DXY (USD Index) menguat sehingga menekan pergerakan mata uang dunia

Exhibit 1: Inflation Across Countries (%YoY)



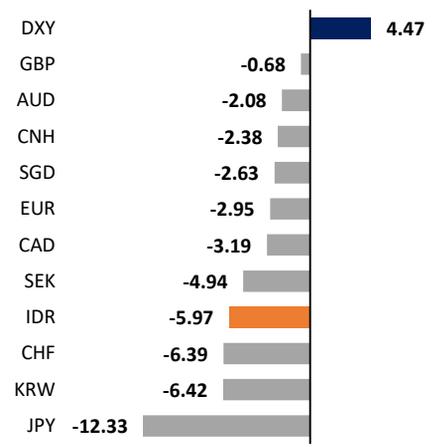
Source: Bloomberg (June 2024)

Exhibit 2: Central Bank Rate (%)



Source: Bloomberg (June 2024)

Exhibit 3: Global Currency Movement YTD (%)



Source: Bloomberg (28 June 2024)

- Tingkat inflasi di berbagai negara maju telah menunjukkan tren penurunan sejak menyentuh level tertingginya di pertengahan – akhir tahun 2022. Per Mei 2024, inflasi telah berada di kisaran 1,50% hingga 4,00% secara YoY (**Exhibit 1**).
- Kondisi ini membuat beberapa bank sentral di negara maju seperti Eropa (ECB), Kanada (BoC), dan Swedia (Riksbank) mulai menurunkan suku bunga masing-masing sebesar 25 bps YTD Juni 2024. Bank sentral Swiss (SNB) bahkan telah memangkas suku bunga sebesar 50 bps dalam periode yang sama (**Exhibit 2**).
- Di pertemuan bulan Juni 2024, bank sentral Inggris (BoE) masih menahan suku bunga acuan di level 5,25% (**Exhibit 2**). Namun, siklus penurunan suku bunga diperkirakan dapat mulai terjadi di bulan Agustus 2024 melihat inflasi telah kembali ke target 2,00% meskipun inflasi dari sektor jasa (*services*) masih relatif *sticky*.
- Kontras dengan bank sentral lainnya, The Fed justru masih cenderung *hawkish* dengan menahan suku bunga di level 5,50% pada pertemuan Juni 2024 (**Exhibit 2**). The Fed bahkan merevisi *dot plot* Juni 2024 dengan menurunkan proyeksi pemangkasan suku bunga dari sebanyak 3x (75 bps) menjadi hanya 1x (25 bps) FY2024. Inflasi yang masih cenderung *sticky* terutama dari sektor jasa (ketenagakerjaan serta *rent & housing*) menjadi penyebab narasi *higher for longer* tersebut.
- Alhasil, DXY (USD Index) menguat sekitar 4,50% secara YTD 28 Juni 2024, mengakibatkan mayoritas mata uang di berbagai negara lainnya melemah. IDR menjadi salah satu mata uang yang melemah paling signifikan terhadap DXY (USD Index) yakni sekitar -6,00% secara YTD 28 Juni 2024, mengikuti JPY, KRW, dan CHF (**Exhibit 3**).
- Ke depannya, selama divergensi kebijakan moneter The Fed dengan bank sentral di negara lainnya berlanjut, maka DXY (USD Index) berpotensi bertahan tinggi dan menekan pergerakan mata uang dunia lainnya.

▲ **Cash IDR**

Imbal hasil bunga deposito berpotensi bertahan tinggi apabila BI menahan bahkan kembali menaikkan suku bunga

▼ **Fixed Income USD**

Penurunan *yield* INDON cenderung terbatas akibat ekspektasi suku bunga The Fed *higher for longer* yang membuat *yield* UST bertahan tinggi

▼ **Fixed Income IDR**

*Yield* FR tertekan karena *yield* UST bertahan tinggi, IDR melemah, dan *outflow* investor asing di pasar obligasi Indonesia

▲ **Equity USD**

Pasar saham AS melanjutkan *rally* ditengah narasi *higher for longer* akibat euforia AI yang berlanjut

▼ **Equity IDR**

IHSG terutama *big cap* terkoreksi akibat pelemahan IDR dan *outflow* investor asing di pasar saham Indonesia

# Deglobalization



Kontribusi penjualan EV oleh Tiongkok mencapai 59% dari total penjualan global, jauh melampaui AS (10%) dan Eropa (24%)



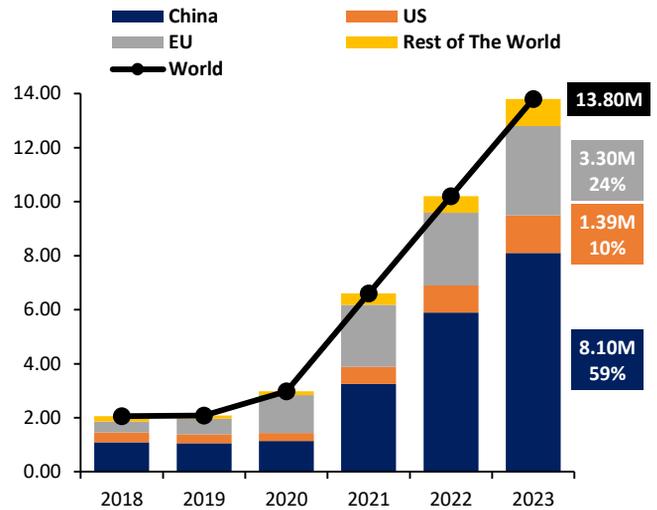
Meningkatnya persaingan mengakibatkan beberapa negara seperti AS, Eropa, bahkan Kanada berencana memberlakukan kenaikan tarif atas impor EV dari Tiongkok



Kenaikan tarif impor berpotensi memicu *trade war* sehingga berakibat pada kenaikan inflasi global serta memberikan tekanan bagi pemulihan ekonomi Tiongkok

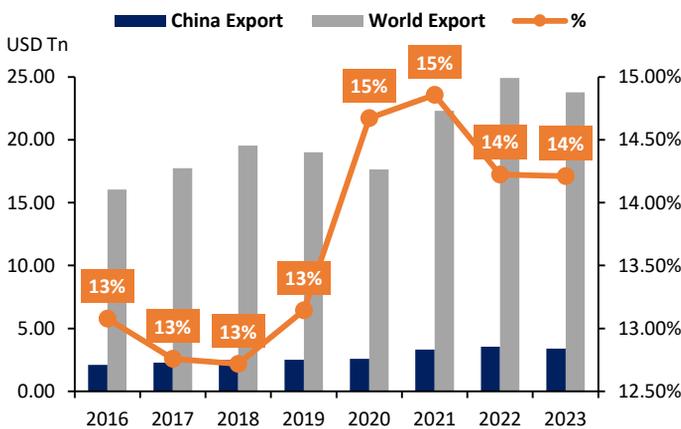
- Pada 14 Mei 2024, AS mengumumkan kenaikan tarif atas impor Tiongkok yang mencakup *electric vehicle* (EV) (25,00% → 100,00%), *semiconductors* (25,00% → 50,00%), serta *lithium batteries* (7,50% → 25,00%).
- Setelahnya, pada 12 Juni 2024, Eropa juga mengumumkan rencana untuk memberlakukan tarif tambahan sebesar 17,40% hingga 38,10% atas impor EV dari Tiongkok. Sejalan dengan hal tersebut, Kanada turut mengumumkan rencana kenaikan tarif pada 20 Juni 2024.
- Hal tersebut dilakukan melihat kontribusi penjualan EV dari Tiongkok telah mencapai 59% dari total penjualan secara global sementara kontribusi penjualan AS dan Eropa hanya mencapai masing-masing sebesar 10% dan 24% di tahun 2023 (**Exhibit 4**).
- Padahal, kontribusi penjualan EV dari Tiongkok sempat turun ke 38% di tahun 2020 akibat pandemi Covid-19 yang mengakibatkan penurunan penjualan secara signifikan.
- Persaingan yang semakin meningkat terkait penjualan EV dapat memperluas dampak deglobalisasi.

Exhibit 4: Electric Vehicle Sales



Source: International Energy Agency (December 2023)

Exhibit 5: China Export vs. World Export



Source: World Trade Organization (December 2023)

- Pasalnya, secara keseluruhan, Tiongkok masih menjadi negara dengan nominal ekspor terbesar dan berkontribusi sekitar 14% dari total ekspor dunia hingga tahun 2023 (**Exhibit 5**).
- Meluasnya penerapan kenaikan tarif impor terhadap barang Tiongkok berpotensi memicu *trade war* sehingga dapat berakibat pada peningkatan inflasi global.
- Di AS, meskipun total impor EV yang berasal dari Tiongkok relatif rendah (hanya sekitar 1,40% dari total impor), namun ketergantungan AS terhadap bahan dasar pembuatan EV seperti baterai lithium dari Tiongkok masih relatif tinggi (sekitar 65% dari total impor) – data tahun 2023 menurut US Census Bureau.
- Ditambah lagi, ketidakpastian politik di negara maju seperti AS dan Eropa serta pemulihan ekonomi Tiongkok yang relatif mengalami tekanan juga dapat membebani pertumbuhan PDB global.

— Cash IDR

Tidak terdapat dampak langsung

— Fixed Income USD

Tidak terdapat dampak langsung

▼ Fixed Income IDR

Trade war memicu penguatan DXY (USD Index) sehingga IDR melemah dan menekan pergerakan yield FR

▼ Equity USD

Rally di pasar saham Tiongkok mulai lebih terbatas meskipun valuasi masih relatif murah karena data ekonomi *mixed* dan kenaikan tarif impor dapat memperlambat pemulihan ekonomi

▼ Equity IDR

IHSG terkoreksi akibat sentimen *risk off global* yang mengakibatkan *outflow* dari pasar saham Indonesia

# Facing Challenges



Jumlah rata-rata tabungan per *account* dengan saldo <IDR 100 juta mengalami penurunan sehingga berdampak pada perlambatan konsumsi kelas menengah bawah



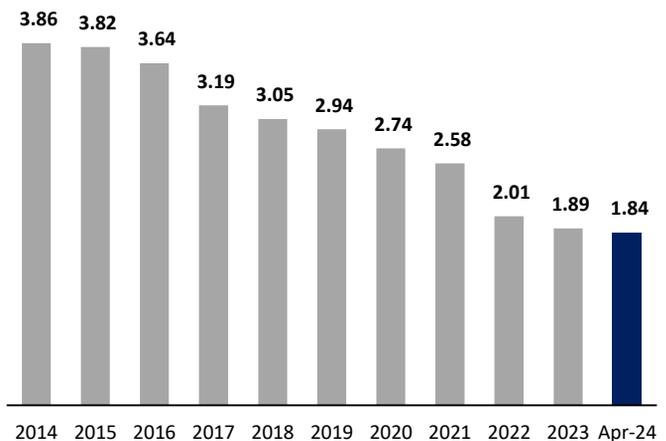
Konsumsi kini sangat bergantung pada pemberian stimulus oleh pemerintah dan penggunaan pinjaman *online*. Namun, tingkat gagal bayar telah naik signifikan



Pemerintah perlu menjaga pengelolaan fiskal dengan baik agar tidak menimbulkan sentimen negatif yang dapat memicu *outflow* investor asing

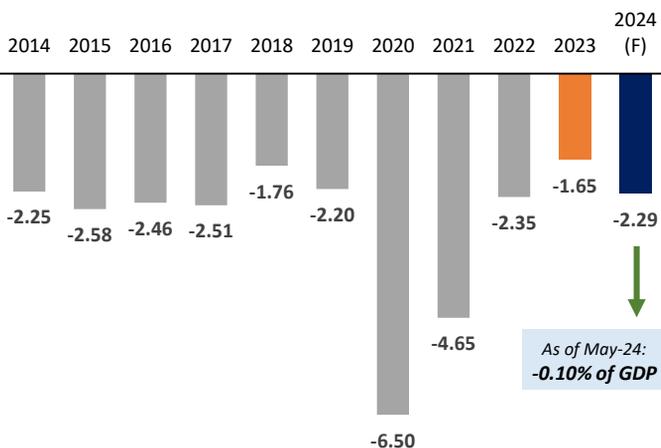
- Di bulan April 2024, jumlah rata-rata tabungan per *account* dengan saldo <IDR 100 juta turun menjadi IDR 1,84 juta, menandakan penurunan kapasitas masyarakat kelas menengah bawah untuk menabung (**Exhibit 6**).
- Kondisi tersebut turut berdampak pada perlambatan tingkat konsumsi, terlihat dari rendahnya penjualan mobil dan motor yang mengalami penurunan masing-masing sebesar -21,00% YoY dan -1,70% YoY secara YTD Mei 2024.
- Konsumsi masyarakat kelas menengah bawah kini sangat bergantung pada pemberian stimulus/bantuan sosial oleh pemerintah serta penggunaan pinjaman *online*.
- Namun, tingkat gagal bayar atas pinjaman *online* telah meningkat secara signifikan. Beberapa perbankan bahkan telah merasakan dampak dari peningkatan *non-performing loan* tersebut.
- Tidak hanya itu, kebiasaan judi *online* di Indonesia saat ini turut menimbulkan permasalahan finansial dan semakin memperparah perlambatan konsumsi.

**Exhibit 6: Average Savings Balance per Account Below IDR 100 Mn (IDR Mn)**



Source: Lembaga Penjamin Simpanan (April 2024)

**Exhibit 7: Indonesia Budget Balance (% of GDP)**



Source: Trading Economics, DJPPR Kementerian Keuangan (May 2024)

- Di sisi lain, pemerintah perlu menjaga pengelolaan fiskal dengan baik dalam mendistribusikan bantuan sosial.
- Pasalnya, defisit fiskal Indonesia di tahun 2024 hanya ditargetkan sebesar -2,29% terhadap PDB (Mei 2024: -0,10% terhadap PDB) (**Exhibit 7**).
- Di tahun 2025, defisit fiskal diperkirakan melebar ke -2,29% hingga -2,82% terhadap PDB namun masih berada dalam batas target maksimal -3,00% terhadap PDB.
- Sinyal pelanggaran kebijakan defisit fiskal berisiko menimbulkan sentimen negatif bagi investor sehingga dapat memicu *outflow* dari pasar finansial Indonesia.
- Hal tersebut terbukti di Juni 2024 dimana isu mengenai kenaikan rasio *debt to GDP* ke 50,00% mengakibatkan terjadinya *outflow* sehingga IDR sempat menembus level 16.450 per 21 Juni 2024. Namun, sentimen negatif tersebut mereda setelah pemerintah menyatakan bahwa *debt to GDP* akan tetap dijaga rendah (~40,00%) dengan defisit fiskal dipertahankan di -3,00% terhadap PDB.

▲ **Cash IDR**

Imbal hasil bunga deposito berpotensi bertahan tinggi apabila BI menahan bahkan kembali menaikkan suku bunga

— **Fixed Income USD**

Tidak terdapat dampak langsung

▼ **Fixed Income IDR**

Yield FR naik karena ketidakpastian kebijakan fiskal Indonesia dibawah pemerintahan baru, IDR melemah, dan investor asing mencatatkan *outflow*.

— **Equity USD**

Tidak terdapat dampak langsung

▼ **Equity IDR**

IHSG terutama *big cap* terkoreksi akibat pelemahan IDR, *downgrade* oleh Morgan Stanley & HSBC, dan *outflow* investor asing

# Currency Outlook



DXY (103,00-107,00)



AUD/USD (0,6500-0,6800)



USD/IDR (16.150-16.500)



EUR/USD (1,0500-1,0900)



USD/JPY (155,00-165,00)



GBP/USD (1,2400-1,2800)



USD/CNH (7,2350-7,3500)

## Pergerakan DXY dipengaruhi oleh:

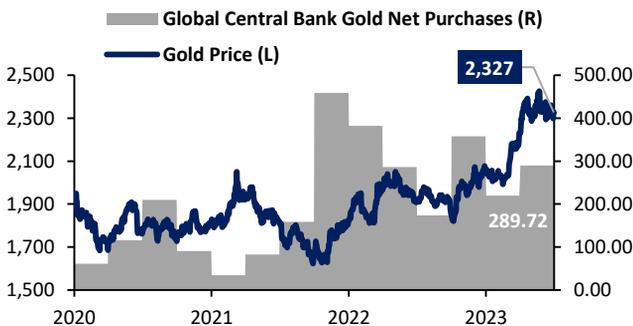
- Data ekonomi AS bulan Mei 2024 relatif kuat dan ketenagakerjaan solid, ditandai oleh: 1) ISM *services index* naik ke 53,80 (*prev.* 49,40); 2) *Nonfarm payrolls* naik 272K (*prev.* 165K); 3) *Average hourly earnings* naik 0,40% MoM (*prev.* 0,20% MoM).
- Inflasi AS bulan Mei 2024 melambat dimana CPI dirilis di 3,30% YoY (*prev.* 3,40% YoY) dan *core* CPI dirilis di 3,40% YoY (*prev.* 3,60% YoY). Namun, inflasi *shelter* yang masih *sticky* membuat inflasi diperkirakan sulit turun ke target The Fed di 2,00%.
- The Fed menahan suku bunga di 5,50% pada FOMC Juni 2024 dengan hasil *dot plot* yang cenderung *hawkish* dimana pejabat The Fed menilai hanya ada 1x (25 bps) pemangkasan suku bunga FY2024. *Median dot plot* naik untuk FY2024 (4,60% → 5,10%), FY2025 (3,90% → 4,10%), dan jangka panjang (2,60% → 2,80%). Divergensi kebijakan suku bunga The Fed dengan bank sentral negara maju lainnya seperti Swedia (Riksbank), Swiss (SNB), Eropa (ECB), dan Kanada (BoC) mendorong penguatan DXY.

## Pergerakan USD/IDR dipengaruhi oleh:

- Data ekonomi Indonesia bulan Mei 2024 cenderung *mixed*, ditandai oleh: 1) S&P Global PMI *manufacturing* turun ke 52,10 (*prev.* 52,90); 2) *Current account balance* turun ke -USD 2,16 miliar (*prev.* -USD 1,12 miliar); 3) Cadangan devisa naik ke USD 139,00 miliar (*prev.* USD 136,22 miliar).
- Inflasi di bulan Mei 2024 kembali melambat dan masih berada dalam rentang yang diharapkan Bank Indonesia. CPI dirilis di 2,84% YoY (*prev.* 3,00% YoY) seiring penurunan harga pangan sementara *core* CPI dirilis 1,82% YoY (*prev.* 1,77% YoY).
- Rupiah melemah di H1-2024 seiring tekanan dari permintaan USD domestik menjelang ibadah Haji, permintaan korporasi domestik untuk repatriasi dividen dan pembayaran bunga, serta *outflow* asing di pasar saham Indonesia. BI menahan suku bunga di level 6,25% pada RDG bulan Juni 2024 dan tetap melakukan *triple intervention* di pasar. Pelaku pasar juga menunggu kepastian kabinet baru RI 2025.

# Commodity Snapshot

**Exhibit 8: Global Central Bank Gold Net Purchases (metric tonnes) vs. Gold Price (USD/t.oz)**



Source: Bloomberg (28 June 2024)

**Exhibit 9: Brent Oil Price (USD/barrel) YTD 28 Juni 2024**



Source: Bloomberg (28 June 2024)

## Emas

- Setelah sempat menyentuh *all time high* pada pertengahan Mei 2024, harga emas bergerak *sideways* di kisaran USD 2.300/t.oz di sepanjang Juni 2024. Penurunan harga emas disebabkan oleh keputusan The Fed untuk merevisi *dot plot* dari pemangkasan suku bunga sebanyak 3x (75 bps) FY2024 pada FOMC Maret 2024 menjadi 1x (25 bps) FY2024 pada FOMC Juni 2024. Hal ini meningkatkan ekspektasi suku bunga The Fed *higher for longer* sehingga USD bertahan tinggi di kisaran 105,00 – 106,00.
- Namun, harga emas diperkirakan tetap bertahan tinggi melihat *demand* dari bank sentral yang kembali meningkat di Q2-2024 (**Exhibit 8**). Ditambah lagi, harga emas yang mulai ternormalisasi juga berpotensi memicu *buying power* terutama dari Tiongkok.

## Minyak Brent

- Harga minyak yang sempat turun ke kisaran USD 78,00/barel di awal Juni 2024 kembali naik ke USD 86,41/barel per 28 Juni 2024 (**Exhibit 9**) akibat ketatnya *supply* ditengah potensi peningkatan *demand*. Dari segi *supply*, OPEC+ mengumumkan untuk tetap memangkaskan produksi minyak hingga Q3-2024. Sementara dari segi *demand*, EIA (*US Energy Information Administration*) merevisi naik proyeksi *demand* minyak FY2024 menjadi 1,10 juta barel per hari (*prev.* 0,90 juta barel per hari).
- Dalam jangka pendek, harga minyak diperkirakan bertahan tinggi seiring OPEC+ yang memproyeksikan *demand* minyak di H2-2024 sebesar 2,30 juta barel per hari didorong oleh kenaikan *travel and tourism* menjelang musim panas.

# Cash/Deposit (IDR)

## SLIGHTLY OVERWEIGHT – no change

Meskipun BI memutuskan untuk menahan suku bunga di RDG Juni 2024, likuiditas yang ketat di sistem perbankan berpotensi membuat bunga deposito naik ke depannya. Namun, kebijakan KLM dari BI berpotensi menambah likuiditas sehingga bank tidak memiliki urgensi untuk menaikkan bunga deposito secara signifikan.

### Fundamental

- Di RDG Juni 2024, BI kembali menahan suku bunga di 6,25%.
- Meskipun inflasi bulan Mei 2024 mulai melandai ke 2,84% YoY (*prev.* 3,00% YoY), keputusan The Fed untuk menahan suku bunga di 5,50% pada FOMC Juni 2024 membuat selisih suku bunga BI dan The Fed masih relatif sempit di 0,75% (**Exhibit 10**).
- Suku bunga The Fed yang ditahan tinggi serta depresiasi IDR yang cukup signifikan ke kisaran 16.400 sejak pertengahan Juni 2024 membatasi ruang BI untuk memangkas suku bunga.
- Suku bunga BI yang ditahan tinggi di 6,25% membuat bunga deposito berpotensi bertahan tinggi ke depannya.

### Valuasi

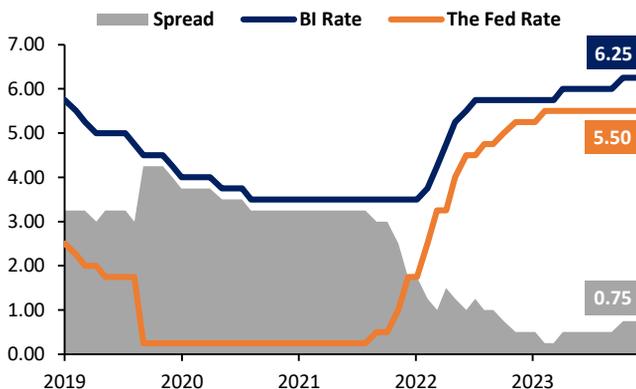
- Rata-rata bunga deposito IDR 12 bulan berada di level 4,07% per 28 Juni 2024 (*avg.* 5YR: 4,28%).
- Meskipun inflasi bulan Mei 2024 mulai melandai, selisih bunga deposito dan inflasi masih relatif sempit di 1,23% (**Exhibit 11**) lebih rendah dari rata-rata 5 tahunnya di 1,38%. Namun, bunga deposito yang berpotensi naik serta tekanan inflasi yang mulai mereda dapat membuat *spread* kembali melebar ke depannya sehingga valuasi menjadi lebih atraktif.

### Sentimen

- *Loan to deposit ratio* (LDR) perbankan konsisten naik hingga menyentuh kisaran 87,00% di bulan April 2024, bahkan melebihi rata-rata 5 tahunnya di 84,00% - 85,00%. Hal ini mengindikasikan likuiditas perbankan yang semakin ketat.
- Namun, perluasan kebijakan KLM oleh BI diperkirakan menambah likuiditas hingga IDR 81,00 triliun sehingga membatasi urgensi bank untuk menaikkan bunga deposito secara signifikan.

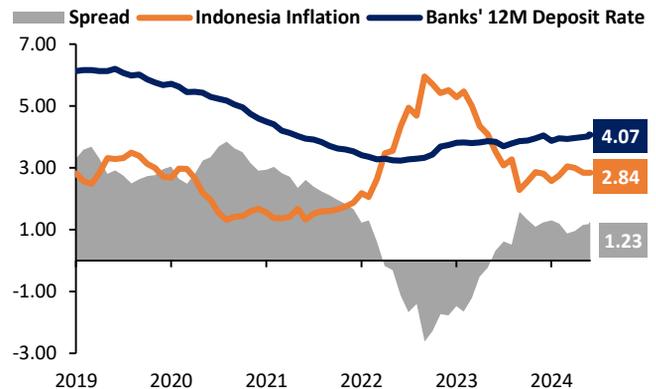
**Faktor risiko:** 1) BI menurunkan suku bunga lebih cepat dari ekspektasi; 2) Inflasi Indonesia kembali naik signifikan; 3) Likuiditas sistem perbankan kembali melimpah.

Exhibit 10: BI & The Fed Interest Rate Differential (%)

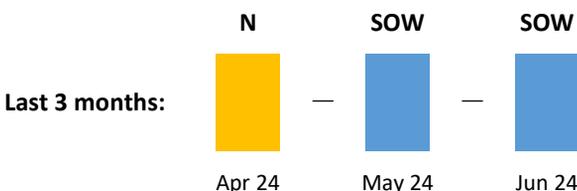


Source: Bloomberg (June 2024)

Exhibit 11: Banks' 12M Deposit Rate, Inflation, and Spread (%)



Source: Bloomberg (28 June 2024)



# Fixed Income (USD)

## NEUTRAL – no change

Indikasi suku bunga The Fed *higher for longer* yang disertai dengan tingginya risiko fiskal AS pasca proyeksi defisit fiskal yang kembali direvisi naik ke kisaran -7,00% terhadap PDB membuat *yield* UST dan INDON sulit turun signifikan setidaknya dalam jangka pendek.

### Fundamental 🌐

- Kontras dengan beberapa bank sentral negara maju lainnya seperti Swedia (Riksbank), Swiss (SNB), Eropa (ECB), dan Kanada (BoC) yang telah memangkas suku bunga, bank sentral AS (The Fed) masih mengindikasikan suku bunga *higher for longer*.
- Di FOMC Juni 2024, The Fed menurunkan ekspektasi pemangkasan suku bunga menjadi 25 bps FY2024. Sebelumnya, The Fed mengindikasikan pemangkasan suku bunga dapat mencapai 75 bps FY2024 di FOMC Maret 2024 (**Exhibit 12**).
- Ditengah indikasi *higher for longer* tersebut, *yield* UST 10YR justru bergerak stabil di kisaran 4,20% - 4,40%. Pasalnya, rilis data pengangguran yang naik ke 4,00% serta CPI AS yang melandai ke 3,30% YoY per Mei 2024 membuat pelaku pasar tetap optimis The Fed dapat memangkas suku bunga sebanyak 25 – 50 bps di tahun 2024.
- Namun, *yield* UST berpotensi sulit turun dalam jangka pendek melihat tekanan dari segi moneter dan fiskal masih cukup besar.
- Dari segi moneter, tekanan datang dari *uncertainty* akan *timing* serta besaran pemangkasan suku bunga The Fed. Sementara dari segi fiskal, tekanan datang dari risiko fiskal AS yang cukup tinggi ke depannya.
- Defisit fiskal AS diperkirakan kembali melebar dari USD 1,60 triliun ke USD 2,00 triliun di tahun 2024. Defisit tersebut setara dengan -7,00% terhadap PDB, tertinggi sejak pandemi Covid-19. Defisit yang melebar berpotensi menambah penerbitan UST.
- Hingga Mei 2024, penerbitan lebih banyak dilakukan di *Treasury bills*. Namun, ada kemungkinan penerbitan UST kembali dilakukan di *notes* dan *bonds* sehingga menahan penurunan bahkan memicu kenaikan *yield* UST di tenor menengah – panjang (**Exhibit 13**).
- UST adalah acuan obligasi dunia sehingga potensi penurunan *yield* yang terbatas akan turut membatasi penurunan *yield* INDON.

### Valuasi 📊

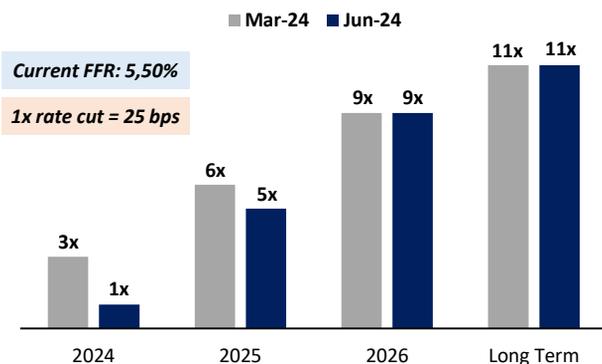
- *Yield spread* INDON 10YR dan UST 10YR relatif sempit di 77 bps per 28 Juni 2024 (*avg.* 5YR: 116 bps).
- Namun, *spread* yang menyempit dijustifikasi oleh pengelolaan fiskal Indonesia yang *prudent*. Hingga Mei 2024, defisit fiskal Indonesia masih tercatat di level -0,10% terhadap PDB (target FY2024: -2,29% terhadap PDB).

### Sentimen 🗣️

- Walaupun ekspektasi pelaku pasar & The Fed sudah lebih sejalan, volatilitas masih dapat terjadi ke depannya terutama bila rilis data mengindikasikan ekonomi AS masih *resilient*.
- Namun, likuiditas yang berlimpah ditengah pengurangan laju *quantitative tightening* The Fed serta besarnya dana yang terparkir di *money market funds* (~USD 6,00 triliun) diperkirakan dapat menjaga *demand* UST terutama tenor pendek.

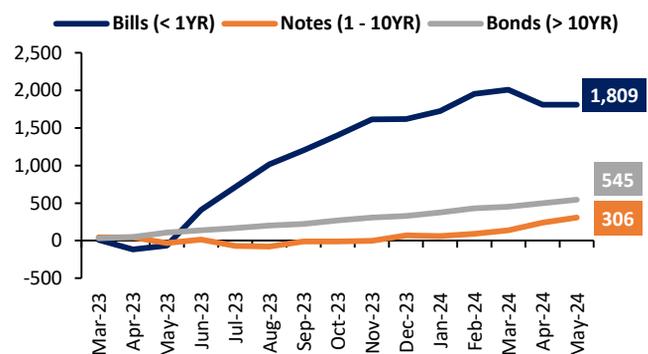
**Faktor risiko:** 1) Inflasi AS *sticky* dan sulit kembali ke target The Fed dalam jangka pendek; 2) Penerbitan UST lebih masif dari perkiraan; 3) Ketidakpastian meningkat menjelang pemilu AS di November 2024 mendatang; 4) Eskalasi tensi geopolitik.

**Exhibit 12: Fed Rate Cut Projection Based on Dot Plot Jun-24 vs. Mar-24**

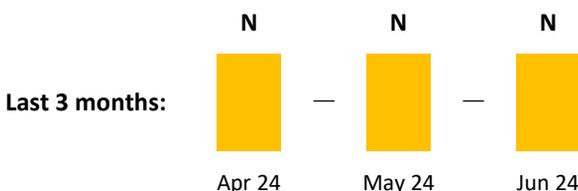


Source: Bloomberg (June 2024)

**Exhibit 13: Breakdown of UST Issuance Cumulative Mar-23 to May-24 (USD Bn)**



Source: Securities Industry and Financial Market Association (May 2024)



# Fixed Income (IDR)

## NEUTRAL – no change

Walaupun investor asing masih mencatatkan *net outflow* sebesar IDR 23,12 triliun secara YTD 28 Juni 2024, *demand* investor domestik yang masih relatif kuat berhasil menopang *yield* FR. Namun, *yield* FR diperkirakan sulit turun signifikan dalam jangka pendek selama BI masih menahan suku bunga di level yang relatif tinggi dan ada instrumen jangka pendek (SRBI) yang dapat memberikan *yield* yang atraktif.

### Fundamental

- Secara YTD 28 Juni 2024, *yield* FR 10YR naik 59 bps dan ditutup di level 7,07%. Kenaikan *yield* FR terjadi seiring dengan kenaikan *yield* UST 10YR sebesar 52 bps ke level 4,40% akibat inflasi AS yang cenderung *sticky* dan narasi *higher for longer* The Fed (**Exhibit 14**). Namun, kenaikan *yield* FR turut dikontribusikan oleh depresiasi IDR ke 16.375 (-5,97% YTD 28 Juni 2024) ditengah kuatnya USD serta tingginya permintaan USD untuk repatriasi dividen dan kebutuhan jamaah Haji.
- Selain itu, investor asing masih terus membukukan *outflow* di pasar obligasi Indonesia (IDR 25,66 Tn YTD 28 Juni 2024). Di tengah ketidakpastian terkait arah kebijakan moneter global, investor asing cenderung beralih ke aset yang memiliki durasi lebih rendah seperti SRBI, terlihat dari *inflow* asing sebesar IDR 152,18 triliun ke SRBI hingga Mei 2024 (**Exhibit 15**).
- Walaupun partisipasi serta *inflow* investor asing masih relatif terbatas, pergerakan *yield* FR ditopang oleh *demand* dari investor domestik terutama institusi non-bank dan ritel yang masih cukup tinggi. Investor domestik terlihat kembali melakukan akumulasi terutama ketika *yield* naik hingga hampir menyentuh level 7,20%.
- Ke depannya, *demand* investor domestik kemungkinan besar masih dapat menopang pergerakan *yield* FR. Namun, penurunan *yield* FR yang signifikan relatif terbatas selama BI masih menahan suku bunga di 6,25% dan ada instrumen jangka pendek seperti SRBI yang dapat menawarkan *yield* yang atraktif.

### Valuasi

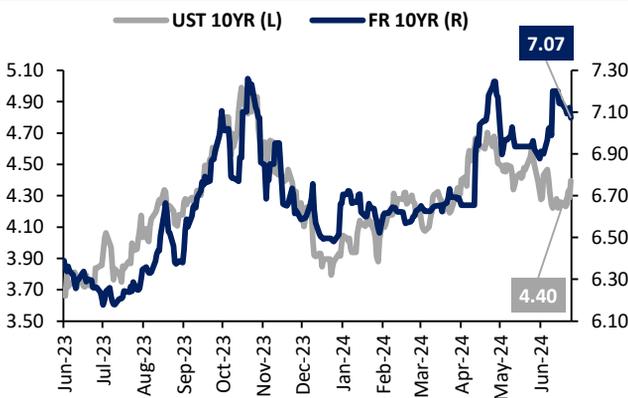
- Yield spread* FR 10YR dan UST 10YR relatif sempit di 268 bps per 28 Juni 2024 (*avg.* 5YR: 434 bps).
- Namun, *spread* yang menyempit dijustifikasi oleh pengelolaan fiskal Indonesia yang *prudent*. Hingga Mei 2024, defisit fiskal Indonesia masih tercatat di level -0,10% terhadap PDB (target FY2024: -2,29% terhadap PDB).

### Sentimen

- Salah satu institusi besar dunia, JP Morgan, berencana menambah porsi obligasi pemerintah India di indeks *emerging market bonds* terbesar sehingga berpotensi membatasi *inflow* investor asing ke pasar obligasi Indonesia.
- Selain itu, DXY (USD Index) yang bertahan tinggi membuka peluang EM *currencies* termasuk IDR terdepresiasi lebih lanjut. Hal ini dikawatirkan terus membebani pergerakan FR.

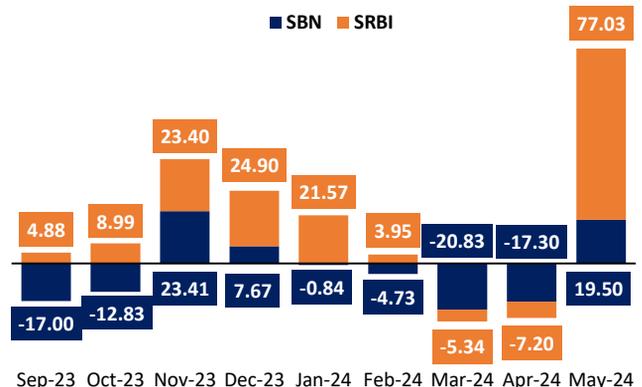
**Faktor risiko:** 1) Kondisi makroekonomi Indonesia melemah lebih signifikan; 2) BI kembali menaikkan suku bunga untuk menjaga stabilitas IDR; 3) Dukungan investor domestik mulai menurun di pasar obligasi Indonesia; 4) Penerbitan SBN meningkat di H2-2024.

Exhibit 14: FR 10YR and UST 10YR Yield Movement (%)

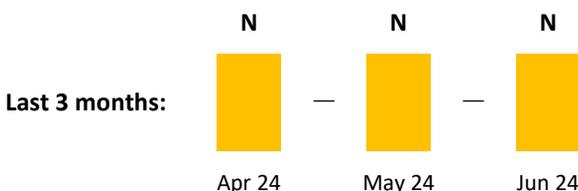


Source: Bloomberg (28 June 2024)

Exhibit 15: Foreign Investors Flow in Indonesian Bond Market and SRBI (IDR Trillion)



Source: Bloomberg, Bank Indonesia (May 2024)



# Equity (USD) – Developed Market

## NEUTRAL – no change

Kinerja pasar saham AS mengungguli kinerja pasar saham dunia, ditopang oleh kenaikan saham-saham teknologi ditengah *earnings* yang solid, prospek pertumbuhan yang baik, serta komersialisasi AI. *Rally* yang terjadi membuat valuasi pasar saham AS khususnya sektor teknologi relatif tinggi sehingga berpotensi memicu aksi *profit taking* dan volatilitas ke depannya.

### Fundamental

- Sejak Maret 2023 hingga Juni 2024, kinerja pasar saham AS (S&P 500) cenderung mengungguli kinerja pasar saham dunia (MSCI World Index), terlihat dari rata-rata selisih kinerja bulanan yang mencapai 0,39% (**Exhibit 16**).
- Hal ini dikontribusikan oleh kenaikan harga saham-saham teknologi (*The Magnificent 7*) yang mencapai 121,66% dalam periode yang sama. Kenaikan harga saham yang signifikan turut membuat bobot *The Magnificent 7* di S&P 500 meningkat secara substansial dari yang sebelumnya 23,02% di Maret 2023 menjadi 30,13% di Juni 2024 (**Exhibit 17**).
- NVIDIA, *leading player* di *artificial intelligence* (AI) *computing*, menjadi emiten dengan kenaikan harga saham paling signifikan di *The Magnificent 7* dimana kenaikan harga saham mencapai 432,13% dalam periode Maret 2023 hingga Juni 2024. Kapitalisasi pasar NVIDIA naik signifikan menjadi USD 3,04 triliun per 28 Juni 2024, terbesar ketiga setelah Microsoft dan Apple.
- Kenaikan harga saham teknologi utamanya disebabkan oleh pertumbuhan *earnings* yang solid hingga kuartal-I 2024, prospek pertumbuhan yang lebih baik dibandingkan sektor lain, serta komersialisasi AI.

### Valuasi

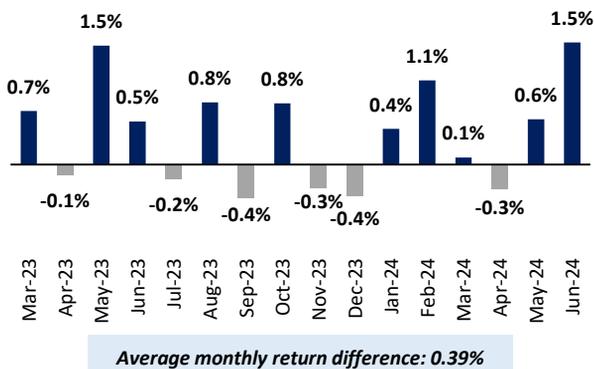
- Kenaikan harga saham teknologi yang signifikan membuat valuasi relatif tinggi. Sebagai perbandingan, *forward price to earnings ratio* (*forward P/E*) S&P 500 tanpa *The Magnificent 7* hanya berada di kisaran 19,55x sementara S&P 500 termasuk *The Magnificent 7* lebih tinggi di 22,61x per 28 Juni 2024.
- Valuasi yang relatif tinggi membuat aksi *profit taking* dan volatilitas rentan terjadi ke depannya.

### Sentimen

- *US exceptionalism* dan DXY (USD Index) yang bertahan tinggi memicu *inflow* ke pasar finansial AS.
- Optimisme *soft landing* serta keberlanjutan dari euforia AI terus mendorong *rally* terutama di saham-saham teknologi.
- Likuiditas yang berlimpah ditengah pengurangan laju *quantitative tightening* The Fed serta besarnya dana yang terparkir di *money market funds* (~USD 6,00 triliun) berpotensi meningkatkan kapasitas investor untuk berinvestasi di pasar saham AS.

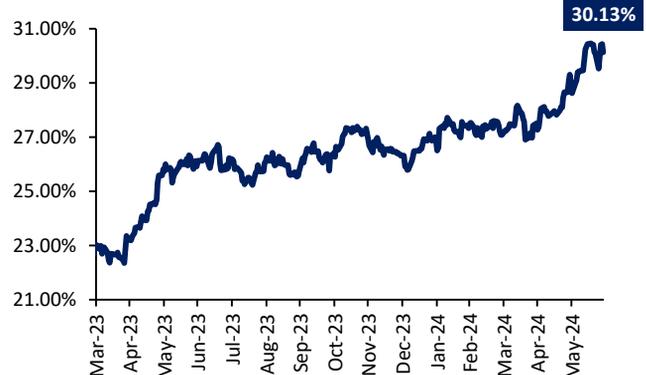
**Faktor risiko:** 1) *Earnings growth* melambat; 2) Pemangkasan suku bunga The Fed lebih sedikit dan lebih lambat dari ekspektasi pasar; 3) Aksi *profit taking* mulai terjadi; 4) Euforia AI memudar; 5) Eskalasi tensi geopolitik.

**Exhibit 16: S&P 500 – MSCI World Index Monthly Return (%)**

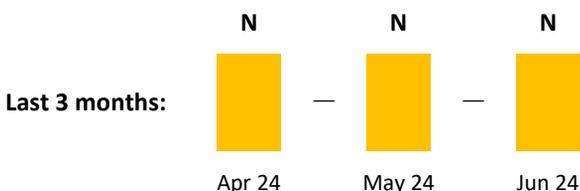


Source: Bloomberg (28 June 2024)

**Exhibit 17: The Magnificent 7 / S&P 500 Market Capitalization (%)**



Source: Bloomberg (28 June 2024)



# Equity (USD) – Emerging Market

## NEUTRAL – no change

Pasar saham EM Asia membukukan kinerja positif secara YTD 28 Juni 2024 walaupun mayoritas mata uang terdepresiasi akibat kuatnya DXY (USD Index). *Inflow* investor asing yang masif terutama ke pasar saham Korea Selatan dan Taiwan ditengah tingginya *demand* untuk *chip semiconductor* serta komersialisasi AI menopang pergerakan indeks.

### Fundamental

- Pertumbuhan laba emiten di *emerging market* diperkirakan mencapai 17,90% FY2024, jauh lebih tinggi dibandingkan negara maju seperti AS (10,20%), Kanada (6,20%), dan Eropa (1,20%) per 21 Juni 2024.
- Pertumbuhan laba yang cukup tinggi dikontribusikan oleh pasar saham Korea Selatan (76,00%) dan Taiwan (20,40%) akibat tingginya *demand* untuk *chip semiconductor* ditengah komersialisasi AI.
- Beberapa perusahaan di EM Asia seperti TSMC dan SK Hynix merupakan *chip semiconductor suppliers* untuk NVIDIA. Penjualan NVIDIA yang diperkirakan dapat mencapai USD 61,00 miliar di tahun 2024 turut menjadi katalis positif untuk penjualan TSMC dan SK Hynix.

### Valuasi

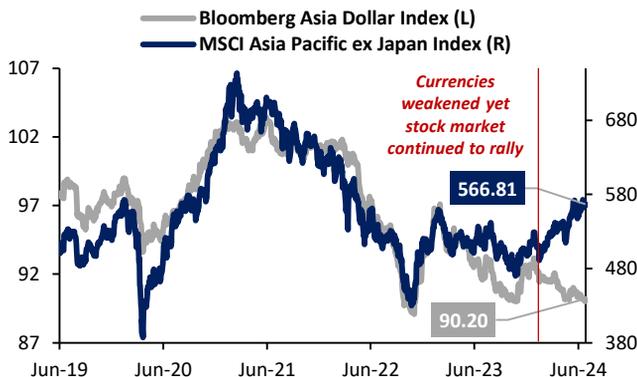
- Secara agregat, valuasi pasar saham EM Asia jauh lebih rendah dibandingkan valuasi pasar saham negara maju khususnya AS.
- Namun, hal tersebut lebih disebabkan oleh valuasi pasar saham Hong Kong dan Tiongkok yang relatif rendah. Per 28 Juni 2024, *forward price to earnings ratio* (*forward P/E*) pasar saham Hong Kong berada di 8,71x (*avg. 5YR: 11,06x*) sementara *forward P/E* pasar saham Tiongkok berada di 11,11x (*avg. 5YR: 12,17x*).
- Sementara pasar saham India dan Taiwan memiliki valuasi yang relatif tinggi dimana *forward P/E* India berada di 21,98x (*avg. 5YR: 21,48x*) dan Taiwan di 20,23x (*avg. 5YR: 15,85x*) per 28 Juni 2024.

### Sentimen

- Kuatnya DXY (USD Index) berdampak pada pelemahan mata uang EM Asia (Bloomberg Asia Dollar Index). Secara YTD 28 Juni 2024, mata uang Asia terdepresiasi 3,17% (**Exhibit 18**).
- Secara teori, depresiasi mata uang seharusnya membuat kinerja pasar saham ikut tertekan. Namun, pasar saham EM Asia (MSCI Asia Pacific ex Japan) justru mencatatkan kenaikan sebesar 7,17% dalam periode yang sama (**Exhibit 18**).
- Sentimen positif terkait dengan AI mendorong investor asing membukukan *inflow* yang cukup masif ke pasar saham Taiwan dan Korea Selatan walaupun investor asing tetap mencatatkan *outflow* di beberapa kawasan (**Exhibit 19**).
- Di India, investor asing mencatatkan *outflow* yang cukup masif sebagai reaksi atas hasil pemilu. Di Tiongkok, pasar saham kehilangan momentum setelah rilis data ekonomi kembali mengecewakan dimana inflasi, *fixed asset investment*, dan *industrial production* per Mei 2024 dirilis dibawah ekspektasi.

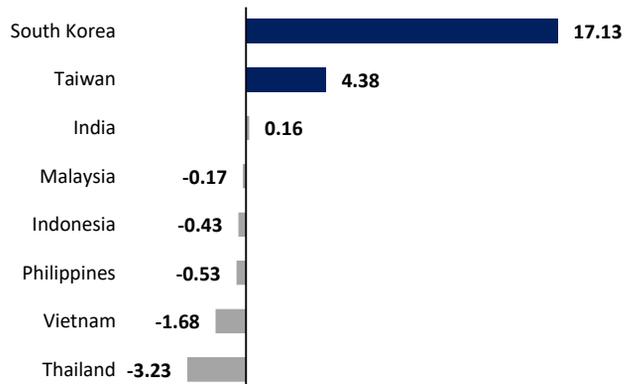
**Faktor risiko:** 1) *Earnings growth* melambat; 2) Investor asing membukukan *outflow* yang masif dari pasar saham EM Asia; 3) Ekonomi Tiongkok kembali melemah signifikan; 4) Eskalasi tensi geopolitik.

**Exhibit 18: Bloomberg Asia Dollar Index & MSCI Asia Pacific ex Japan Index**

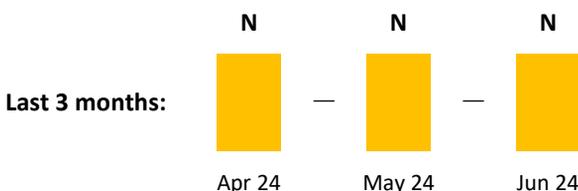


Source: Bloomberg (28 June 2024)

**Exhibit 19: Foreign Flow to Asian Stock Market (USD Billion)**



Source: Bloomberg (28 June 2024)



# Equity (IDR)

## SLIGHTLY UNDERWEIGHT – *changed from NEUTRAL*

Kinerja IHSG *underperformed* kinerja mayoritas pasar saham dunia lainnya akibat koreksi pada saham *big cap* berlanjut di Juni 2024. Minimnya katalis positif dan *growth outlook* yang cukup mengecewakan membuat investor asing konsisten membukukan *outflow*. Namun, koreksi yang terjadi membuat valuasi IHSG khususnya *big cap* menjadi lebih menarik.

### Fundamental

- Dibandingkan mayoritas pasar saham negara maju dan negara berkembang lainnya, kinerja IHSG cenderung *lagging* dimana koreksi tercatat sebesar -2,88% secara YTD 28 Juni 2024.
- Koreksi yang terjadi disebabkan oleh saham-saham *big cap* yakni BBNI, ASII, BBRI, dan TLKM yang terkoreksi sebesar -13,00% hingga -21,00% dalam periode yang sama. Sementara itu, BBKA dan BMRI masih mencatatkan kenaikan masing-masing sebesar 1,65% dan 5,59% (**Exhibit 20**). Keenam emiten tersebut memiliki bobot sekitar 35,00% di IHSG.
- Koreksi disebabkan oleh *growth outlook* yang cukup mengecewakan ke depannya melihat konsumsi terutama dari masyarakat kelas menengah bawah mulai turun signifikan, likuiditas di sistem perbankan lebih ketat, dan *non performing loan* perlahan naik.
- Pertumbuhan laba emiten diperkirakan akan lebih rendah dari sebelumnya karena ruang stimulus fiskal lebih kecil dibanding ekspektasi sebelumnya.

### Valuasi

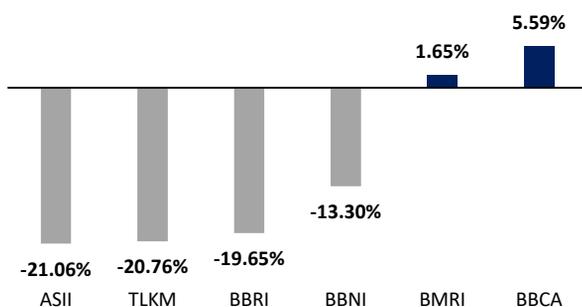
- Koreksi yang terjadi membuat valuasi IHSG terutama *big cap* lebih menarik.
- Walaupun *price to book value ratio (P/BV)* BBKA dan BMRI masih sedikit berada diatas rata-rata 10 tahunnya, *P/BV* keempat emiten lainnya sudah berada dibawah rata-rata 10 tahun. *P/BV* ASII dan TLKM bahkan kini berada di kisaran terendahnya (**Exhibit 21**). Valuasi yang lebih rendah berpotensi memicu investor untuk melakukan aksi *buy on dip*.

### Sentimen

- Investor asing membukukan *outflow* sebesar IDR 0,43 triliun secara YTD 28 Juni 2024. Minimnya katalis positif, *outlook downgrade* dari institusi besar yakni Morgan Stanley & HSBC, depresiasi IDR yang berlanjut, serta katalis positif yang lebih menarik di EM Asia lainnya berpotensi membatasi *inflow* asing dalam beberapa waktu ke depan.
- Secara teknikal per 28 Juni 2024, *support – resistance* IHSG berada di kisaran 7.050 – 7.150.

**Faktor risiko:** 1) *Earnings growth* terus melambat; 2) Ada *negative surprises* yang menyebabkan depresiasi IDR; 3) Investor asing kembali membukukan *outflow* yang signifikan.

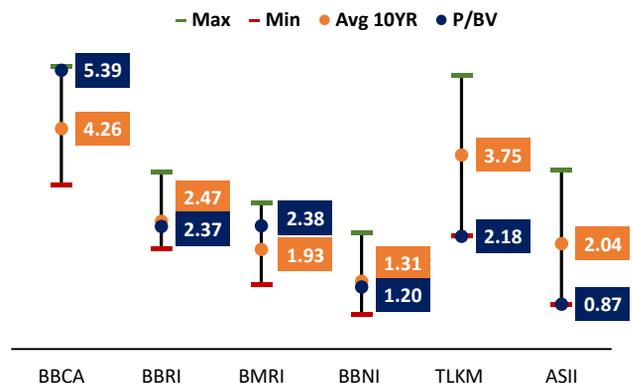
Exhibit 20: Big Cap Performances YTD 28 June 2024



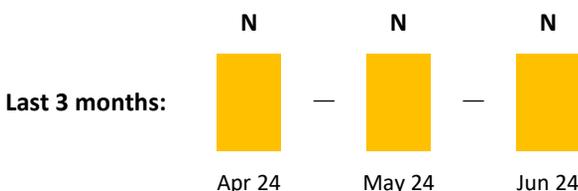
Total weighting based on market cap: 35,00%

Source: Bloomberg (28 June 2024)

Exhibit 21: Big Cap Price To Book Value Ratio (X)



Source: Bloomberg (28 June 2024)



# Economic Calendar & Product Highlights

## Economic Calendar

Countries	Events	Dates
 <b>United States</b>	Manufacturing PMI June 2024	1-Jul-24
	JOLTs Job Openings May 2024	2-Jul-24
	Trade Balance May 2024	3-Jul-24
	Services PMI June 2024	3-Jul-24
	Composite PMI June 2024	3-Jul-24
	FOMC Meeting Minutes	4-Jul-24
	Average Hourly Earnings June 2024	5-Jul-24
	Nonfarm Payrolls June 2024	5-Jul-24
	Unemployment Rate June 2024	5 Jul-24
	CPI June 2024	11-Jul-24
	PPI June 2024	12-Jul-24
	Retail Sales June 2024	16-Jul-24
	Industrial Production June 2024	17-Jul-24
	Fed Interest Rate Decision	31-Jul-24
 <b>Euro Zone</b>	Manufacturing PMI June 2024	1-Jul-24
	Unemployment Rate May 2024	2-Jul-24
	Services PMI June 2024	3-Jul-24
	Composite PMI June 2024	3-Jul-24
	PPI May 2024	3-Jul-24
	Retail Sales May 2024	5-Jul-24
	Industrial Production May 2024	15-Jul-24
	ZEW Economic Sentiment July 2024	16-Jul-24
	Trade Balance May 2024	16-Jul-24
	CPI June 2024	17-Jul-24
ECB Interest Rate Decision	18-Jul-24	
 <b>United Kingdom</b>	Manufacturing PMI June 2024	1-Jul-24
	Services PMI June 2024	3-Jul-24
	Composite PMI June 2024	3-Jul-24
	Trade Balance May 2024	11-Jul-24
	GDP May 2024	11-Jul-24
	Industrial Production May 2024	11-Jul-24
	CPI June 2024	17-Jul-24
	PPI June 2024	17-Jul-24
Unemployment Rate May 2024	18-Jul-24	
Retail Sales June 2024	19-Jul-24	
 <b>Japan</b>	Manufacturing PMI June 2024	1-Jul-24
	Services PMI June 2024	3-Jul-24
	FX Reserves June 2024	5-Jul-24
	Current Account May 2024	8-Jul-24
	PPI June 2024	10-Jul-24
	Industrial Production May 2024	12-Jul-24
	Trade Balance June 2024	18-Jul-24
	CPI June 2024	19-Jul-24
BoJ Interest Rate Decision	31-Jul-24	
 <b>China</b>	Caixin Manufacturing PMI June 2024	1-Jul-24
	Caixin Services PMI June 2024	3-Jul-24
	FX Reserves June 2024	7-Jul-24
	CPI June 2024	10-Jul-24
	PPI June 2024	10-Jul-24
	Trade Balance June 2024	13-Jul-24
	Fixed Asset Investment June 2024	15-Jul-24
	GDP Q2-2024	15-Jul-24
	Industrial Production June 2024	15-Jul-24
	Retail Sales June 2024	15-Jul-24
Unemployment Rate June 2024	15-Jul-24	
Loan Prime Rate 5YR July 2024	22-Jul-24	
 <b>Indonesia</b>	Nikkei Manufacturing PMI June 2024	1-Jul-24
	Inflation June 2024	1-Jul-24
	FX Reserves June 2024	5-Jul-24
	Consumer Confidence June 2024	8-Jul-24
	Retail Sales May 2024	9-Jul-24
	Trade Balance June 2024	15-Jul-24
	Loan Growth June 2024	17-Jul-24
	Deposit Facility Rate July 2024	17-Jul-24
Lending Facility Rate July 2024	17-Jul-24	

## Product Highlights

Name	Type	Launch/Mature	Period
PBS031	Bond	Mature	Jul-24
INDOIS24NEW	Bond	Mature	Aug-24
SR021	Bond	Launch	Aug-24
INDOIS24	Bond	Mature	Sep-24
SR015	Bond	Mature	Sep-24
ORIO26	Bond	Launch	Sep-24
ORIO20	Bond	Mature	Oct-24
ST009	Bond	Mature	Nov-24
ST013	Bond	Launch	Nov-24

# Glossary

---

- Average hourly earnings:** perubahan harga upah rata-rata per jam bagi tenaga kerja yang dibayarkan perusahaan, tidak termasuk sektor pertanian.
- Cadangan devisa:** aset yang dimiliki oleh bank sentral atau otoritas moneter untuk memenuhi kewajiban keuangan karena adanya transaksi internasional.
- Consumer Price Index:** indikator yang digunakan untuk mengukur inflasi dari sisi konsumen. Biasa disingkat menjadi **CPI**.
- Defisit fiskal:** kelebihan belanja pemerintah dibandingkan dengan penerimaannya.
- Debt to GDP ratio:** rasio yang membandingkan utang publik suatu negara dengan produk domestik bruto (PDB).
- Dot plot:** proyeksi suku bunga The Fed.
- Earnings:** laba.
- Foreign inflow:** aliran dana masuk dari investor asing ke kelas aset tertentu.
- Foreign outflow:** aliran dana keluar dari investor asing dari kelas aset tertentu.
- Forward price to earning ratio:** rasio yang digunakan untuk mengukur nilai atau valuasi sebuah perusahaan, dihitung dengan cara membagi harga saham dengan potensi *earnings* dalam 12 bulan kedepan. Biasa disingkat menjadi **forward P/E**.
- Hawkish:** kebijakan moneter ketat, biasanya ditandai dengan suku bunga tinggi.
- Higher for longer:** suku bunga ditahan di level yang tinggi dalam waktu yang lebih lama.
- Industrial production:** data bulanan yang mengukur total produksi dari seluruh pabrik, pertambangan, dan perusahaan pelayanan publik (listrik, air, gas, transportasi, dan lain-lain).
- Kebijakan fiskal:** kebijakan yang diambil pemerintah untuk mempengaruhi kondisi ekonomi. Kebijakan yang diambil biasanya berkaitan dengan perpajakan dan subsidi.
- Kebijakan moneter:** kebijakan yang diambil bank sentral untuk mengatur jumlah uang yang beredar. Kebijakan yang diambil biasanya berkaitan dengan suku bunga dan giro wajib minimum perbankan.
- Loan to Deposit Ratio:** rasio perbankan yang menunjukkan proporsi kredit terhadap deposito. Biasa disingkat menjadi **LDR**.
- Neraca perdagangan:** catatan seluruh transaksi ekspor dan impor suatu negara dengan negara lainnya di periode tertentu. Dalam Bahasa Inggris adalah **Trade Balance**.
- Neraca transaksi berjalan:** catatan yang meliputi transaksi ekspor dan impor, pembayaran dari luar negeri, serta hibah. Dalam Bahasa Inggris adalah **Current Account (CA)**.
- Net Interest Margin:** rasio yang mengukur profitabilitas dengan cara menghitung selisih antara pendapatan dan beban bunga yang ditanggung oleh sebuah institusi finansial. Biasa disingkat menjadi **NIM**.
- Nonfarm payrolls:** data tingkat ketenagakerjaan AS diluar sektor pertanian, pemerintahan, rumah tangga, dan lembaga non-profit.
- PMI:** *purchasing managers' index*, merupakan indikator ekonomi yang mengukur aktivitas bisnis di sebuah negara.
- Price to book value:** rasio nilai pasar saham suatu perusahaan (harga saham) terhadap nilai buku ekuitasnya. Biasa disingkat menjadi **P/BV**.
- Produk Domestik Bruto:** indikator ekonomi yang digunakan untuk mengukur jumlah barang dan jasa yang dihasilkan oleh sebuah negara dalam periode tertentu. Biasa disingkat menjadi **PDB**. Dalam Bahasa Inggris adalah **Gross Domestic Product (GDP)**.
- Profit taking:** aksi merealisasikan keuntungan.
- Resistance:** level dimana harga saham berhenti mengalami kenaikan.
- Retail sales:** indikator yang mengukur level pengeluaran konsumen untuk berbelanja barang eceran.
- Risk off sentiment:** istilah yang menggambarkan bahwa pasar pesimis dengan prospek perekonomian sehingga mengurangi risiko investasinya.
- Soft landing:** istilah untuk menggambarkan kondisi dimana perekonomian melemah secara perlahan.
- Support:** level dimana harga saham berhenti mengalami penurunan.
- Yield:** mengacu pada **Yield-To-Maturity (YTM)**, yang didefinisikan sebagai total tingkat pengembalian obligasi jika dipegang hingga jatuh tempo.
- Yield spread:** selisih imbal hasil antar obligasi.

# Wealth Panel Contributors

---

## BCA Wealth Panel

---

### SEVP Treasury & International Banking

Branko Windoe

### Head of Wealth Management

Indrawan B.

### BCA Sekuritas Head of Equity

Aldo Benas

### Chief Economist

David Sumual

## BCA Wealth Panel Members

---

### Wealth Management Division

Lilyana Sutianto Baling – Head of Investment Business & Research Management

Richie Norbert Tandias – Head of Research & Portfolio Management

Anastasia Gracia – Research Analyst

Grace Natalia – Research Analyst

Nadya – Research Analyst

### Treasury Team

Junita Gunawan – Head of Treasury

Yeni Marlina Laurence – Head of Position Management

Yulianto Candra – Fixed Income Analyst

Wiradhika Mahayasa Putra – Currency Analyst

### Economist Team

Barra Kukuh Mamia – Senior Economist

Lazuardin Thariq Hamzah – Economist

### BCA Sekuritas Team

Andre Benas – Head of Research

# Disclaimer

---

Laporan BCA *House View* (“**Laporan**”) ini hanya bersifat sebagai informasi dan bukan merupakan rekomendasi, saran, ajakan, atau arahan, serta tidak dimaksudkan sebagai penawaran atau permintaan untuk melakukan transaksi tertentu.

Tidak ada satu pun baik PT Bank Central Asia Tbk (“**BCA**”), perusahaan terafiliasinya, dan/atau karyawan maupun agen dari BCA dan seluruh perusahaan terafiliasinya yang memberikan pernyataan atau jaminan (baik tersurat atau tersirat) atau bertanggung jawab sehubungan dengan akurasi atau kelengkapan dari informasi, penilaian, proyeksi, perkiraan, analisis, dan pendapat lainnya yang tercantum dalam Laporan ini (“**Informasi**”). Dalam hal Informasi berasal dari sumber di luar BCA, Informasi tersebut diperoleh dari sumber yang menurut BCA dapat diandalkan. Namun demikian, BCA tidak menjamin bahwa Informasi tersebut akurat, lengkap, maupun terkini (*up-to-date*).

BCA, perusahaan terafiliasinya, dan/atau karyawan maupun agen dari BCA dan seluruh perusahaan terafiliasinya tidak bertanggung jawab dan tidak dapat dituntut atas kerugian apa pun baik yang bersifat langsung maupun tidak langsung atau atas kerugian lainnya dalam bentuk apa pun yang mungkin timbul dari setiap penggunaan Informasi yang tercantum dalam Laporan ini (termasuk setiap kesalahan atau kekeliruan yang mungkin ditemukan dalam Laporan ini). Segala akibat dan kerugian yang timbul dari penggunaan Informasi untuk keperluan apa pun menjadi tanggung jawab pengguna Informasi sepenuhnya dan pengguna Informasi membebaskan BCA, perusahaan terafiliasinya, dan/atau karyawan maupun agen dari BCA dan seluruh perusahaan terafiliasinya dari segala tuntutan, gugatan, dan/atau tindakan hukum lainnya dalam bentuk apa pun.

Setiap Informasi terkandung dalam Laporan ini mungkin didasarkan pada sejumlah asumsi dan perkiraan yang mungkin dapat berbeda dengan kondisi yang sesungguhnya atau kondisi yang terjadi di kemudian hari. Asumsi dan perkiraan yang berbeda dapat mengakibatkan hasil yang berbeda pula. BCA perusahaan terafiliasinya, dan/atau karyawan maupun agen dari BCA dan seluruh perusahaan terafiliasinya tidak mewakili atau menjamin bahwa Informasi apa pun akan terpenuhi.

Kinerja masa lalu yang dimuat dalam Laporan ini bukan merupakan indikator maupun jaminan kinerja di masa mendatang.

Informasi yang disampaikan dalam Laporan ini dapat berubah sewaktu-waktu tanpa pemberitahuan terlebih dulu. Informasi yang tercantum pada Laporan ini dapat berasal dari pihak lainnya. BCA tidak bertanggung jawab atas kebenaran, keakuratan, atau kelengkapan Informasi, termasuk kesalahan Informasi yang tercantum pada Laporan ini.

Laporan ini dibuat secara umum tanpa mempertimbangkan tujuan investasi, situasi keuangan, dan kebutuhan pihak tertentu, serta tidak ditujukan untuk satu/sekelompok pihak tertentu. Sebelum Anda melakukan transaksi investasi apa pun, Anda harus melakukan pengkajian dan analisis secara independen dan meminta saran atau masukan dari segi finansial dan hukum dari tenaga profesional (jika diperlukan).

Informasi yang dimuat dalam Laporan ini tidak mencerminkan posisi BCA, perusahaan terafiliasinya, dan/atau karyawan maupun agen dari BCA dan seluruh perusahaan terafiliasinya dalam melakukan transaksi efek dan/atau instrumen keuangan lainnya baik dalam kapasitasnya sebagai pelaku transaksi maupun sebagai prinsipal atau agen sehingga transaksi efek dan/atau instrumen keuangan lainnya yang dilakukan BCA, perusahaan terafiliasinya, dan/atau karyawan maupun agen dari BCA dan seluruh perusahaan terafiliasinya dapat tidak konsisten dengan Informasi yang dimuat dalam Laporan ini.

Produk investasi yang disebutkan dalam Laporan ini (selain produk simpanan atau deposito BCA) **BUKAN** merupakan produk maupun tanggung jawab BCA dan bukan juga merupakan bagian dari simpanan pihak ketiga pada BCA, serta **TIDAK TERMASUK** dalam cakupan obyek program penjaminan Pemerintah atau penjaminan simpanan yang dijamin oleh Lembaga Penjamin Simpanan (LPS).

Laporan ini tidak diperbolehkan untuk diproduksi ulang, disalin/difotokopi, diduplikasi, dikutip, atau disediakan dalam bentuk apa pun, dengan sarana apa pun, atau didistribusikan kembali kepada pihak lain manapun tanpa izin tertulis terlebih dahulu dari BCA.